

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa. Untuk itu, pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri, serta memberi dukungan dan perubahan untuk perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Depdiknas, (2008: 3).

Penyelenggaraan pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan

kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, dan demikian seterusnya kait-mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Cara untuk memperoleh ilmu secara demikian ini terkenal dengan nama metode ilmiah. Metode ilmiah ini pada dasarnya merupakan suatu cara yang logis untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Pembelajaran IPA lebih ditekankan pada pendekatan ketrampilan proses, sehingga peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah peserta didik itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Selama ini proses belajar mengajar IPA hanya menghafalkan fakta, prinsip atau teori saja.

Seorang guru mengharapkan peserta didik belajar dengan baik dan menciptakan suasana belajar menyenangkan supaya mudah menerima dan memahami materi pelajaran, agar hasil yang di capai maksimal. Peneliti merupakan guru kelas IVA di SDN 2 Sumur Batu, sehingga dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas di laksanakan di SD tersebut. Hasil yang diperoleh peserta didik pada ujian semester I masih rendah, bahkan di bawah standar KKM yang ditetapkan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1.1. Nilai Peserta Didik Pelajaran IPA Pada Ujian Semester I**

No.	kela s	Jumla h	Interva l	Frekuensi	Persentas i	Persentasikumulati f
	IV A	27	85-90	1	4%	100
			80-84	1	4%	96
			75-79	2	7%	92
			70-74	1	4%	85
			65-69	1	4%	81
			60-64	1	4%	77
			55-59	10	37%	73
			50-54	5	18%	36
			45-49	3	11%	18
			40-44	2	7%	7
		27		27	100%	

(sumber : SDN 2 Sumur Batu, 2013)

Berdasarkan hasil observasi dikelas IVA SDN 2 Sumur Batu tersebut, nilai belajar peserta didik yang telah dicapai masih rendah, atau dibawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan adalah 60. Hal ini terlihat dari hasil belajar peserta didik pada nilai semester pertama Tahun Pelajaran 2012/2013 yaitu memperoleh nilai rata-rata: 4,9 dari 27 orang peserta didik kelas IVA, hanya 7 (25%) siswa yang mendapat nilai di atas 60 atau yang sudah mencapai KKM. Sedangkan 20 siswa (75%) belum tuntas atau belum mencapai KKM.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPA disebabkan karena guru masih menggunakan metode konvensional yang didominasi oleh metode ceramah sehingga kurang menarik perhatian peserta didik, membosankan dan kurangnya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas peserta didik masih terlihat pasif. Kekurangan metode ceramah yang paling dominan adalah pembelajaran akan terkesan membosankan, peserta didik akan menjadi pasif karena tidak ada kesempatan untuk berdiskusi.

Pola pembelajarannya bersifat guru-sentris, jadi peserta didik kurang berani berpartisipasi untuk bertanya dan mengemukakan ide atau pendapatnya. Pembelajaran tersebut cenderung mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri peserta didik, sehingga hasil belajar yang dicapai masih rendah dan jauh dari harapan.

Solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut, diperlukan model yang cocok untuk meningkatkan mutu pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan menjadikan peserta didik lebih berpartisipasi dalam mengemukakan ide-idenya serta aktif dalam pembelajaran. Salah satu model yang mampu mengaktifkan dan dipandang dapat memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran adalah model *Cooperative Learning Type Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Model *cooperative learning type STAD* menurut Slavin, (2010: 143) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana, dan merupakan model yang baik untuk permulaan bagi para guru yang baru

menggunakan pendekatan kooperatif. Isjoni, ( 2007: 51 ) model *cooperative learning type STAD* merupakan salah satu *type cooperative* yang menekankan pada adanya interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Model *cooperative learning type STAD* adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperlukan perbaikankualitas pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning type STAD* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas IVA SDN 2 Sumur Batu.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IV A pada pembelajaran IPA di SDN 2 Sumur Batu.
2. Guru belum menerapkan model *cooperative learning type STAD* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA.
3. Guru masih menggunakan pola mengajar konvensional, yaitu pembelajaran terpusatpada guru (guru-sentris) sehingga peserta didik

kurang berani berpartisipasi untuk bertanya dan mengemukakan ide atau pendapatnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran IPA dengan menggunakan model *cooperative learning type* STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas IVA SDN 2 Sumur Batu ?
2. Bagaimanakah pembelajaran IPA dengan menggunakan model *cooperative learning type* STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA SDN 2 Sumur Batu .

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas IVA SDN 2 Sumur Batu dengan menggunakan model *cooperative learning type* STAD.
2. Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas IVA SDN 2 Sumur Batu dengan menggunakan model *cooperative learning type* STAD.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

### 1. Peserta didik

Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas IVA SDN 2 Sumur Batu.

### 2. Guru

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan guru mengenai penggunaan model *cooperative learning type STAD*, serta sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran IPA di kelasnya.

### 3. SDN 2 Sumur Batu

Dapat memberikan kontribusi dan masukan yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggunaan model *cooperative learning type STAD* sebagai inovasi model pembelajaran di SDN 2 Sumur Batu, sehingga memiliki *output* yang berkualitas dan kompetitif.